

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sorongan (2020), dalam penelitian tersebut variabel dependen dari penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* sedangkan untuk variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Return On Equity*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan Inflasi. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan data analisis menggunakan model analisis regresi data panel dengan *fixed Effect*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) dari hasil uji variabel Biaya Operasional Pendapatan Nasional (BOPO) menghasilkan hubungan yang negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). (2) Hasil uji variabel Non Performing Loan (NPL) menghasilkan hubungan yang negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari & Herizon (2016), dalam penelitian tersebut variabel terikat yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sedangkan untuk variabel bebas yaitu Risiko Likuiditas dalam hal ini dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR), Risiko Kredit dapat diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB), Risiko Pasar yang dapat diukur dengan *Interest Rate Ratio* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN), dan Risiko Operasional yang dapat diukur dengan menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sedangkan kriteria dalam pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisi yang memiliki modal inti dan modal pelengkap sebesar 4 sampai 21 triliun pada periode triwulan empat tahun 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam

penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi yang berasal dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah risiko kredit dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sampai penelitian periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Monica (2016) menggunakan variabel dependen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan variabel independen yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap untuk periode 2010-2015. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangan kriteria-kriteria tertentu. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) terdapat pengaruh yang positif signifikan antara variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). (2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Penelitian dilakukan oleh Hamidah, Mahdiyyah, & Mardiyati (2021), variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), serta Proksi Profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA). Variabel dependen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdapat pada website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling dimana penulis menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria khusus yang

sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). (2) Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). (3) variabel *Return On Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Penelitian yang dilakukan Dewi & Yadnya (2017), penelitian ini variabel bebas yaitu *Size/Ukuran Bank*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM). Sedangkan untuk variabel terikat yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka, untuk itu data keuangan BPR Provinsi Bali meliputi rasio keuangan serta laporan keuangan periode (2015-2016) yang meliputi neraca dan laporan laba rugi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Peneliti Dao & Nguyen (2020) menggunakan dua variabel dependen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Equity* (ROE). Sedangkan untuk variabel independen meliputi *Return on Assets*, *Tobin Q*, *Credit growth*, *Gross Domestic Product* (GDP) *growth*, *Equity to Deposits*, *Loans to Deposits*, *Bank size*, *Cost to Income*, *Liquidity risk*, *Provision for Loan loss ratio*, *Non-performing loans*, dan *Inflasi*. Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan melakukan 128 observasi dari 16 bank komersial yang dilakukan selama delapan tahun dengan memberikan statistik deskriptif dan sangat memperhatikan mean, median, maximum, minimum, standar deviasi, dan sejumlah hasil observasinya. Penelitian ini juga menggunakan model simultan yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependennya pada bank-bank Vietnam. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah semua variabel yang dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kedua variabel dependen tersebut.

Peneliti Annor, Obeng, & Nti (2020), menggunakan variabel dependen yaitu Rasio Kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan variabel

independen yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Liquid Funds to Total Deposit Ratio*, *Non Performing Loans Ratio*, dan *Return on Equity*. Penelitian ini menggunakan 8 sampel bank komersial yang berada di Ghana, dengan data penelitian yang diperoleh berasal dari laporan keuangan tahunan bank-bank tahun 2009-2016. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan, sedangkan ROA berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal baik untuk kesehatan dan kelangsungan bank umum. Hal ini karena rasio kecukupan modal mampu melindungi bank dari kerugian dan risiko perbankan.

Dalam penelitian yang dinyatakan oleh Islam & Islam (2018) menggunakan variabel dependen yaitu Rasio Kecukupan modal dan variabel independen yaitu *Non Performing Loan (NPL)*. Penelitian ini menggunakan ukuran sampel sebanyak 40 yang terdiri dari data Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap *Non Performing Loan (NPL)* selama 10 tahun terakhir (2008-2017) yang dihasilkan dari empat kategori bank. Pengujian hipotesis, korelasi, analisis regresi dan analisis tren telah dilakukan dengan menggunakan software SPSS. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan rasio *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif signifikan secara statistik terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, tingkat pengaruh yang lebih tinggi ini dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih rendah, simpanan yang lebih rendah, suku bunga, krisis likuiditas, suku bunga pinjaman yang lebih tinggi, dan tata kelola perusahaan yang buruk. Oleh karena itu, bank perlu mengontrol rasio NPL dengan penilaian kredit yang tepat dan langkah-langkah pemulihan terutama pada bank umum milik negara dan bank khusus karena masalah kekurangan modal akut di kedua bank tersebut.

2.2. Landasan Teori

Pada bagian ini menyatakan uraian mengenai keterkaitan masalah pokok dalam penelitian berupa variabel terkait, yaitu berupa variabel independen dan juga variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Profitabilitas serta variabel dependen yaitu Rasio Kecukupan Modal.

2.2.1. Risiko Kredit

2.2.1.1. Definisi Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kegagalan pada debitur untuk melunasi utangnya, baik utang pokok maupun bunganya pada waktu yang telah disepakati sebelumnya. Risiko kredit pada umumnya sering dihadapi oleh industri jasa perbankan, risiko kredit juga merupakan penentu baik buruknya kinerja suatu perbankan (Hariemufi, 2019).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tahun 2009 pasal 1 (4) Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Sedangkan Menurut Ikatan bankir Indonesia (2016 : 23) menyatakan Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

Tujuan risiko kredit adalah untuk memaksimalkan tingkat pengembalian kepada bank dengan menjaga risiko pemberian kredit agar tetap berada di parameter yang dapat diterima. Maka dari itu bank perlu mengelola risiko kredit dari seluruh portofolio serta risiko dari individu atau kreditur.

2.2.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit

Risiko kredit muncul akibat dari gagalannya nasabah ataupun debitur dalam memenuhi kewajibannya, sehingga risiko kredit itu didefinisikan sebagai potensi kerugian nilai *market to market* yang akan timbul akibat pemberian kredit oleh bank. Risiko kredit terjadi pada:

1. Aktifitas pembiayaan, treasuri dan investasi, sektor pembiayaan dan perdagangan.
2. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak dibayar.
3. Adanya ketidakmampuan pelunasan utang maupun bunga.

2.2.1.3. Pengukuran Risiko Kredit

Pengukuran risiko kredit adalah salah usaha atau cara untuk mengetahui ukuran (besar ataupun kecil) dari risiko yang dihadapi. Hal ini dilakukan untuk mengukur tinggi rendahnya risiko yang akan dihadapi, dimana dampak dari risiko tersebut dapat dilakukan prioritas risiko, risiko yang mana yang paling relevan. Manfaat dari pengukuran risiko tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menemukan kepentingan relatif dari suatu risiko yang dihadapi.
2. Untuk mendapatkan informasi yang sangat diperlukan oleh manajemen risiko dalam upaya yang paling dapat diterima atau paling baik dalam penggunaan sarana penanggulangan risiko.

Net Performing Loan (NPL) adalah rasio yang dapat digunakan dalam mengukur tinggi atau rendahnya risiko kredit yang dihadapi. NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga (Taswan, 2010). Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.2.1.4. Kelompok–Kelompok Risiko Kredit

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/2016 menjelaskan Pasal (4) ayat 1 huruf a menjelaskan termasuk dalam kelompok Risiko Kredit adalah Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*.

1. Risiko konsentrasi kredit merupakan Risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada 1 (satu) pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor, dan/atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan usaha Bank.

2. *Counterparty credit risk* merupakan Risiko yang timbul akibat terjadinya kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajibannya dan timbul dari jenis transaksi yang memiliki karakteristik tertentu, misalnya transaksi yang dipengaruhi oleh pergerakan nilai wajar atau nilai pasar.
3. *Settlement risk* merupakan Risiko yang timbul akibat kegagalan penyerahan kas dan/atau instrumen keuangan pada tanggal penyelesaian (*settlement date*) yang telah disepakati dari transaksi penjualan dan/atau pembelian instrumen keuangan.

2.2.2. Risiko Operasional

2.2.2.1. Definisi Risiko Operasional

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/2016 (7) Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Menurut Irham Fahmi (2016) risiko operasional merupakan risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem kontrol manajemen (*control management system*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan.

Risiko operasional sebagai risiko kerugian yang timbul akibat dari kegagalan atau tidak mempunya proses internal, manusia dan sistem, atau kejadian-kejadian eksternal. Secara umum, risiko operasional terkait dengan sejumlah masalah yang berasal dari kegagalan suatu proses atau prosedur. Oleh karena itu, risiko operasional bukanlah suatu risiko yang baru dan tidak hanya dihadapi oleh bank, walaupun semua bank anak menghadapi kegagalan dan harus mengupayakan untuk mengatasinya. Risiko operasional merupakan risiko yang mempengaruhi semua kegiatan karena suatu hal yang inherendalam pelaksanaan suatu proses atau aktivitas operasional.

2.2.2.2. Sumber Risiko operasional

Sumber terjadinya suatu risiko operasional dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Proses Internal, hal ini berupa pelanggaran prosedur dan ketentuan, pelanggaran kontrol proses *review* produk, berkaitan dengandesain dan implementasi produk, kontrol terhadap pelaksanaan produk, dan sebagainya.
2. Kesalahan Manusia, gagalnya hubungan antar pegawai (adanya konflik pribadi), tidak terpenuhinya jumlah pegawai dan sebagainya.
3. Kegagalan sistem,hal ini dapat berupa kegagalan hardware, kegagalan software, konfigurasi lemah (tanpa perlindungan virus), komunikasi (kapasitas jaringan kurang mendukung) dan sebagainya.
4. Problem eksternal, kejahatan eksternal (pencurian dan penipuan), bencana faktor alam (gempa bumi, banjir, angin topan), faktor manusia (perang, terorisme, perampokan), penerobosan sistem teknologi (*hacker*) dan sebagainya.

2.2.2.3. Pengukuran Risiko Operasional

Risiko operasional pada umumnya menggunakan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional) sebagai indikator penelitan. Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dapat dinyatakan dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional (a)}}{\text{Pendapatan Operasional (b)}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- a. Beban operasional :jumlah beban bunga dan beban operasional selain bunga.

- b. Pendapatan operasional :pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga.

2.2.3. Profitabilitas

2.2.3.1. Definisi Profitabilitas

Profitabilitas menunjuk pada perbandingan antara laba dengan aktiva dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perbankan untuk menghasilkan laba. Menurut Hery (2016 : 192) profitabilitas merupakan cara yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

2.2.3.2. Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016 : 198) manfaat dari profitabilitas sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.3.3. Pengukuran Profitabilitas

Dalam mengukur rasio profitabilitas dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Return On Assets* (ROA)

Profitabilitas pada umumnya dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur manajemen bank dalam mengelola aset guna memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil dari pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik dalam modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin tidak baik pengelolaannya, demikian pula sebaliknya.

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dari aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sebaliknya, jika semakin kecil ROA suatu bank, maka semakin kecil keuntungan pula yang dicapai bank tersebut dan semakin kecil pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pengaruh ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas adalah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

3. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan tingginya beban operasional.

Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional adalah sebagai berikut :

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

2.2.4. Rasio Kecukupan Modal

2.2.4.1. Definisi Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio dimana hal tersebut berkaitan dengan kemampuan bank dalam mempertahankan

modal yang dimiliki untuk menutup kemungkinan kerugian yang terjadi dalam perkreditan, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain. CAR berfungsi sebagai menampung risiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank, oleh karena itu, semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Peranan modal sangat penting karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi, juga digunakan sebagai buffer atau penyangga untuk menyerap kerugian kegiatan usaha. Dalam hal ini Bank wajib memenuhi ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku untuk peningkatan modal. Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik, menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/ 12 /PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum yang mulai berlaku pada 12 Desember 2016, bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko, penyediaan modal minimum ditetapkan sebagai berikut :

1. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu);
2. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);
3. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga); atau
4. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Capital Adequacy Ratio atau rasio kecukupan modal merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank, untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko misalnya pembiayaan yang diberikan. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk menutup risiko saat ini dan

mengantisipasi risiko dimasa mendatang. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dalam menghitung Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), terhadap masing-masing pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada tingkat risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri. Sehingga ATMR adalah nilai total aktiva-aktiva yang dimiliki bank yang telah dikalikan dengan bobot risiko.

2.2.4.2. Fungsi Rasio Kecukupan Modal

Menurut Purba (2016), beberapa fungsi rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut:

1. Indikasi permodalan apakah telah memadai (*adequate*) untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif karena setiap kerugian akan mengurangi modal. *Capital Adequacy Ratio* mengukur kemampuan permodalan bank dalam mengantisipasi penurunan aktiva dan menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam pembiayaan. *Capital Adequacy Ratio* yang tidak mencerminkan semakin baiknya permodalan karena modal dapat digunakan untuk menjamin pemberian pembiayaan. *Capital Adequacy Ratio* yang rendah mencerminkan bahwa permodalan bank kurang baik karena bank kurang mampu menutup kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pembiayaan.
2. Kemampuan membiayai operasional dan membiayai seluruh aktiva tetap dan investasi bank. *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi menunjukkan cukupnya modal untuk melaksanakan kegiatan usahanya dan dapat melakukan pengembangan bisnis serta ekspansi usaha dengan lebih aman.
3. Kemampuan bank dalam meningkatkan rentabilitas. *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi menunjukkan bank tersebut memiliki tingkat modal

yang cukup besar dalam meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas pembiayaannya, sehingga akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan rentabilitasnya.

4. Ketahanan dan efisiensi perbankan. Bila *Capital Adequacy Ratio* rendah, kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah. Modal sendiri cepat habis untuk menutupi kerugian yang dialami dan akhirnya kelangsungan usaha bank menjadi terganggu.

2.2.5. Bank Konvensional

2.2.5.1. Definisi Bank Konvensional

Undang – Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensionaldimana dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31 mendefinisi Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

2.2.5.2. Kegiatan Bank Konvensional

Sebagai lembaga perantara keuangan bank, kegiatan utama bank sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan utang.
4. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya

5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
6. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan antar pihak ketiga.
7. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
8. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
9. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.

2.3. Hubungan Antara Variabel

2.3.1. Hubungan Antara Risiko Kredit Dengan Rasio Kecukupan Modal

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit ialah *Non Performing Loan* (NPL). (Agustini, Wiagustini, & Purbawangsa, 2017) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit bermasalah atau kredit macet di suatu bank. NPL terjadi dikarenakan kegagalan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya membayar angsuran pokok kredit beserta bunganya yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Pengaruh dari terjadinya kredit bermasalah terhadap tingkat rasio kecukupan modal yaitu apabila kredit bermasalah meningkat, maka akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan, maka modal akan bank habis dan akan menurunkan tingkat rasio kecukupan modal. Kerugian yang ditanggung bank dari kredit bermasalah akan mengurangi jumlah modal. Selanjutnya menurunnya jumlah modal akan menurunkan jumlah persentase rasio kecukupan modal. Oleh karena itu, semakin besar kredit yang diberikan oleh bank, maka semakin berdampak secara langsung kepada laba yang akan diterima oleh bank. Dengan demikian, maka risiko kredit merupakan faktor penentu kinerja bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau Rasio Kecukupan Modal, dapat dihitung dengan adanya risiko kredit pada industri perbankan yang ada. Risiko kredit merupakan hal yang paling rentan dihadapi oleh bank, karena

dilihat dari aktivitas yang dilakukan perbankan lebih sering dilakukan meminjamkan dana kredit.

2.3.2. Hubungan Antara Risiko Operasional Dengan Rasio Kecukupan Modal

Risiko operasional merupakan risiko yang terjadi akibat kesalahan yang berada pada internal bisa terjadi akibat kesalahan manusia, kesalahan pada sistem atau bisa juga berasal dari eksternal yang dapat mempengaruhi pada sistem operasional. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional), Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat, diperlukan biaya selain biaya bunga. Sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit untuk bank konvensional.

Semakin besar BOPO menunjukkan kurang efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional. Jadi BOPO yang relatif tinggi akan menurunkan tingkat *capital adequacy ratio* (CAR). Sebaliknya, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga aktivitas operasional bank menghasilkan keuntungan, dimana hal tersebut mampu meningkatkan modal bank dan meminimumkan tingkat risikonya.

2.3.3. Hubungan Antara Profitabilitas Dengan Rasio Kecukupan Modal

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu bank. Dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) dalam mengukur efektivitas perbankan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva atau assets yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Sehingga Rasio Kecukupan Modal yang merupakan indikator kesehatan bank semakin meningkat. Setiap kali bank mengalami kerugian, modal bank menjadi berkurang nilainya dan sebaliknya jika bank meraih untung maka modalnya akan bertambah.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori, maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah :

1. H_1 : Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal.
2. H_2 : Risiko Operasional berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal.
3. H_3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal.

2.5. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

